

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

InclusiVox pada akhirnya menjadi sebuah program jurnalisme seluler dengan basis di platform Instagram melalui akun dengan nama pengguna @Inclusi.Vox, yang membahas isu-isu seputar inklusivitas terhadap penyandang disabilitas di Indonesia. Karya ini memiliki total durasi kurang lebih 120 menit yang terbagi menjadi dua fokus, yakni fokus terhadap pengalaman personal dan fokus pada isu disabilitas dan inklusivitas secara umum. Penulis bertanggung jawab pada episode dengan nomor urut genap yang berfokus pada isu-isu utama seputar inklusivitas terhadap penyandang disabilitas di Indonesia.

InclusiVox juga pada akhirnya telah meraih hampir seluruh tujuan awal yang telah ditetapkan ketika program ini akan dibangun dengan memproduksi 20 karya audio visual bertemakan isu disabilitas yang aksesibel terlebih khusus untuk pengguna Instagram yang berdurasi kurang-lebih 6 menit di tiap episodenya, meraih 274 pengikut, menjangkau lebih dari 44,3 ribu akun, dan akumulasi kontennya telah ditayangkan sebanyak lebih dari 68,9 ribu kali jumlah tayangan.

Seluruh konten yang penulis produseri pun telah meraih sekurang-kurangnya 1000 kali total penayangan, dengan total penayangan tertinggi sebanyak 22,6 ribu kali untuk konten berjudul “Inklusivitas di Dunia Fashion: karena Semua Orang Berhak Stylish”, disusul dengan 13 ribu kali penayangan untuk konten berjudul “Teman-teman Tuli Menjawab Rasa Kepomu.” Namun, di sisi lain ada dua konten yang diproduseri rekan penulis yang belum mencapai target 1000 penayangan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor.

Adapun strategi yang digunakan oleh penulis untuk meraih pencapaian-pencapaian tersebut adalah berkolaborasi dengan media dan narasumber yang telah memiliki basis audiens sebelumnya baik secara

pribadi atau melalui komunitas/yayasan/organisasi tempatnya bernaung. Keterlibatan narasumber dan komunitas yang memiliki audiens untuk berkolaborasi inilah yang menjadi kunci utama Inklusivox dapat meraih pasar audiens yang luas dan sesuai. Selain itu, kemampuan untuk melihat celah kosong dalam perencanaan pembuatan program dan teknik pemasaran program (*pitching*) yang tepat kepada media juga akan membantu program meraih audiens yang lebih luas.

Kini, karya ini juga telah dapat menjadi salah satu acuan yang bisa digunakan baik oleh civitas akademika ataupun masyarakat umum yang ingin menciptakan program jurnalisme yang lebih inklusif khususnya untuk penyandang disabilitas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Universitas

Sejauh apa yang penulis rasakan, universitas telah banyak membantu dan menyiapkan mahasiswa untuk keperluan skripsi dan tugas akhir ilmu serta pengajaran yang penulis dapatkan di semester-semester sebelumnya juga sangat relevan dan dapat diaplikasikan dengan baik saat penulis mengerjakan tugas akhir ini.

Namun, penulis rasa ada beberapa saran yang penulis dapat berikan kepada universitas terkait keperluan pengerjaan tugas akhir agar dapat lebih baik kedepannya.

Pertama-tama penulis menyarankan agar universitas dapat menyelenggarakan program pembekalan/*sharing session* tugas akhir untuk memenuhi mata kuliah *Pre-Final Project* sebelum proses KRS dilaksanakan. Penulis menyarankan hal ini, sebab berkaca dari pengalaman penulis, kegiatan *sharing session* untuk pemenuhan mata kuliah *Pre-Final Project* baru diselenggarakan pada akhir masa semester, membuat sesi menjadi kurang efektif karena sebagian besar mahasiswa telah mengerjakan bahkan menyelesaikan tugas akhir mereka.

Kemudian, penulis menyarankan agar universitas mempertimbangkan kembali tenggat pengumpulan laporan tugas akhir, terutama jika ada banyak libur nasional pada semester tersebut. Sebagian besar pengerjaan tugas akhir bergantung pada ketersediaan narasumber untuk wawancara, yang sering kali terhalang oleh libur nasional. Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar tenggat pengumpulan dapat disesuaikan dengan kalender nasional.

5.2.2 Saran untuk Mahasiswa

Berkaca pada pengalaman penulis membangun program jurnalisme seluler Inklusivox, penulis menyarankan untuk mahasiswa yang akan mengambil tugas akhir untuk memastikan tugas akhir yang dibuat mengedepankan nilai inklusivitas dan memperhatikan aksesibilitas, apapun topik yang diusung. Hal ini agar produk tugas akhir yang dibuat hanya hadir sebagai pemenuhan syarat akademik saja, tetapi juga agar dapat dinikmati semua orang.

Selain itu, bila ada mahasiswa di masa mendatang yang memiliki ketertarikan untuk meliput isu disabilitas, mahasiswa dapat memastikan terlebih dahulu bahwa dirinya telah memahami Pedoman Pemberitaan Disabilitas yang diterbitkan oleh Dewan Pers untuk menghindari kesalahan, misrepresentasi, dan melabeli penyandang disabilitas dengan label atau stereotip yang tidak sesuai.

Mahasiswa juga diharapkan untuk dapat mengingat bahwa pengerjaan tugas akhir tak semata dilakukan untuk memenuhi persyaratan akademik saja, tetapi pembuatan tugas akhir akan menjadi lebih baik bila mempertimbangkan dampak sosial. Sebab, tak dapat dimungkiri bahwa tugas akhir juga memiliki potensi memberikan dampak sosial yang positif, dan hal ini juga harus diprioritaskan.

Terakhir, mahasiswa sebaiknya mengingat bahwa konsep inklusivitas dan aksesibilitas adalah sebuah proses berkelanjutan. Evaluasi dan penyesuaian harus terus dilakukan agar tetap relevan dan bermanfaat bagi semua kalangan, mahasiswa juga sebaiknya bersikap terbuka terhadap saran membangun yang mungkin diberikan oleh berbagai pihak.

